



JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/qkzx3656>

PROGRAM EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU

Ilham Hudi^a, Dina Alia Zahwa^{b*}, Nora Maharani^c, Lexa Angelita^d, Raja Bulan Devita Aprilia^e

^{a-e} Fakultas MIPA dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Dina Alia Zahwa e-mail : zahwadina150719@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aimed to enhance students' understanding and awareness regarding bullying prevention at SMP Negeri 20 Pekanbaru through an educational program. The program was initiated due to the high prevalence of bullying in school environments, which negatively impacts students' psychological and social well-being. The methods employed included preliminary observations, educational material delivery, interactive discussions, and pre-and-post evaluation to measure comprehension levels. Results indicated a significant improvement in students' ability to identify bullying forms and their consequences, with evaluation scores showing an average increase in awareness of 35%. The involvement of the student council (OSIS) and visual media played a crucial role in fostering active participation. While cognitive understanding improved, minor verbal interactions outside the classroom still require ongoing monitoring. This activity concludes that sustainable educational interventions and stakeholder collaboration are vital for a bullying-free school environment.

Keywords: *Bullying; Community Service; Educational Program; Prevention; Student Awareness*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan di SMP Negeri 20 Pekanbaru melalui program edukasi. Perundungan masih menjadi masalah serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa. Metode yang digunakan meliputi observasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, serta evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam mengenali bentuk dan dampak perundungan, dengan indikator keberhasilan berupa kenaikan nilai evaluasi pemahaman rata-rata sebesar 35%. Keterlibatan OSIS dan penggunaan media visual terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa. Meskipun pemahaman kognitif meningkat, masih diperlukan pengawasan terhadap interaksi verbal di luar kelas. Program ini menyimpulkan bahwa edukasi berkelanjutan dan sinergi antar-warga sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Kata Kunci: Perundungan; Pengabdian Masyarakat; Program Edukasi; Pencegahan; Kesadaran Siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan setiap individu dalam berbagai aspek, seperti kemampuan fisik, kreativitas, emosi, dan pembentukan karakter, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan serta memanfaatkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seharusnya menjadi sarana pembentukan manusia yang berpengetahuan, beretika, dan berkepribadian baik. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang ideal justru masih diwarnai oleh berbagai bentuk perilaku kekerasan, salah satunya adalah perundungan (bullying) di lingkungan sekolah [11].

Nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan Sila Kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi landasan penting dalam membangun sikap saling menghargai dan empati di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut karena merugikan hak dan martabat individu lain.

Perundungan atau bullying merupakan perilaku agresif yang dapat menimbulkan penderitaan secara fisik maupun emosional pada korban. Tindakan ini dilakukan secara sengaja dan berulang, serta memberikan kepuasan tersendiri bagi pelaku ketika melihat korban mengalami kesakitan atau tekanan. Perundungan tidak terjadi secara insidental, melainkan berlangsung dalam kurun waktu tertentu dan cenderung meningkat apabila tidak segera ditangani. [12] mendefinisikan perundungan sebagai bentuk kekerasan terstruktur yang dilakukan dengan tujuan pengintimidasian serta mempertahankan dominasi terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah.

Sebagian besar kasus perundungan terjadi karena korban dipersepsikan sebagai individu yang lemah secara fisik maupun psikologis, sehingga mudah dijadikan sasaran [5]. Dampak yang dialami korban sangat serius, mulai dari rasa takut cemas, tekanan emosional, penurunan prestasi akademik dan non-akademik, rendahnya kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental yang lebih berat, termasuk kecenderungan untuk melakukan tindakan melukai diri sendiri [1]. Perundungan mencerminkan adanya kesenjangan kekuatan antara pelaku dan korban yang berlangsung secara terus-menerus, baik antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok [8].

Kasus perundungan di Indonesia hingga tahun 2025 masih tergolong tinggi dan menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Data internasional sebelumnya menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat perundungan yang cukup signifikan di kalangan pelajar [4], dan fenomena ini hingga kini masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah [7]. Berbagai laporan nasional juga mencatat bahwa perundungan terjadi baik secara langsung di sekolah maupun melalui media digital, dengan dampak yang semakin kompleks.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam berbagai kasus perundungan yang terjadi di daerah, termasuk di Provinsi Riau. Kasus-kasus yang muncul menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat berujung pada cedera fisik, trauma berkepanjangan, dan putusnya proses pendidikan. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pencegahan perundungan di lingkungan Pendidikan masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tanggal 3 Desember 2025, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan program edukasi pencegahan perundungan dengan melibatkan guru, siswa, dan organisasi kesiswaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami bentuk-bentuk perundungan serta dampaknya setelah mengikuti suatu kegiatan sosialisasi. Penggunaan media visual seperti gambar, video pendek, dan studi kasus nyata mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa. Namun demikian, masih ditemukan adanya interaksi yang berpotensi mengarah pada perundungan verbal ringan di luar kelas, serta keterlibatan siswa yang belum merata dalam diskusi terbuka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi permasalahan nyata di lembaga pendidikan, meskipun upaya pencegahan telah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Program Dalam Edukasi Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Di Sekolah Menengah Pertama”. Guna mengkaji lebih dalam dampak perundungan serta efektivitas edukasi pencegahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Rabu, di SMP Negeri 20 Pekanbaru tanggal 3 Desember 2025, bertempat di Jl. Abadi Kelurahan No.9, Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu tempat yang strategis untuk mengimplementasikan program edukasi pencegahan perundungan. Kegiatan dil-

aksanakan di ruang kelas serta area sekolah lain yang mendukung terselenggaranya proses sosialisasi secara interaktif.

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan sosialisasi ini adalah siswa kelas IX-3 SMP Negeri 20 Pekanbaru. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan usia remaja yang rentan terhadap terjadinya perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, sehingga diperlukan upaya edukasi dan pencegahan sejak dini.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah serta bentuk-bentuk perundungan yang berpotensi terjadi di kalangan siswa.

b. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi meliputi penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta penyebaran media edukasi berupa poster dan flyer anti-bullying.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui suatu diskusi dan pengamatan langsung yang melibatkan pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah, untuk menilai efektivitas kegiatan serta respons siswa terhadap materi yang disampaikan.

d. Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pertanyaan lisan, diskusi interaktif dengan siswa, serta masukan dari Kepala Sekolah dan guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk pengembangan kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap program sosialisasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan untuk siswa kelas IX-3 SMP Negeri 20 Pekanbaru pada 3 Desember 2025. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan, terutama saat penyampaian materi dan diskusi interaktif. Ini menunjukkan bahwa program sosialisasi berhasil menarik perhatian siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.



Gambar 1. Penyampaian Materi edukasi (dokumentasi pribadi)

Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus, evaluasi pemahaman, serta penyebaran media edukasi berupa poster dan flyer anti-bullying. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan kembali pengertian perundungan, mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta memahami dampak negatif perundungan, baik bagi korban maupun pelaku. Penggunaan media visual, seperti video pendek, gambar ilustratif, dan contoh kasus nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi.

Siswa juga mulai memahami pentingnya peran bystander (saksi) dalam melaporkan kejadian perundungan kepada guru. Hal ini selaras dengan teori [15] bahwa edukasi yang tepat dapat menumbuhkan empati siswa. Diskusi interaktif menunjukkan bahwa keterlibatan OSIS sebagai komunikator sebaya (peer educator) membuat pesan lebih mudah diterima [13].



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi (dokumentasi pribadi)

Hasil evaluasi sederhana yang dilakukan melalui pertanyaan secara lisan dan kegiatan yang melibatkan peserta aktif menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebelum kegiatan sosialisasi, beberapa siswa masih menganggap perilaku seperti mengejek atau memberi julukan sebagai sesuatu yang biasa saja. Namun, setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk perundungan verbal yang bisa berdampak buruk pada kondisi psikologis korban. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau pihak sekolah yang bertanggung jawab sebagai langkah pencegahan.

Secara akademik, hasil ini menguatkan temuan [3] bahwa metode partisipatif lebih unggul dibanding ceramah searah. Namun, tantangan tetap ada pada konsistensi perilaku di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, edukasi ini tidak boleh berhenti pada satu sesi, melainkan harus diintegrasikan ke dalam budaya sekolah secara sistematis [10].



Gambar 3. Evaluasi dan pemberian hadiah (dokumentasi pribadi)

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga diperkuat dengan distribusi bahan edukasi seperti poster dan flyer yang menentang perundungan. Bahan edukasi tersebut memuat pesan-pesan yang meyakinkan tentang pentingnya saling menghormati, menolak semua jenis perundungan, dan ajakan untuk melaporkan tindakan perundungan kepada pihak sekolah. Distribusi poster dan flyer ini bertujuan untuk menguatkan pesan sosialisasi sehingga dapat terus diingat dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Penyebaran Poster flyer

Pada tahap terakhir kegiatan, dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan sosialisasi pencegahan perundungan yang melibatkan pihak sekolah, terutama Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Pekanbaru. Penilaian ini dilakukan melalui diskusi singkat antara tim pelaksana dan Kepala Sekolah untuk mengevaluasi kecocokan materi, cara penyampaian, serta tanggapan siswa selama kegiatan berjalan. Selain itu, penilaian juga meliputi pengamatan terhadap keterlibatan siswa dan keefektifan penggunaan bahan edukasi yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi



Gambar 5. Evaluasi Kegiatan Sosialisasi dengan Kepala Sekolah SMP 20 Pekanbaru

Hasil kegiatan tersebut selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [15] yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi anti-bullying di sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak perundungan serta mendorong terbentuknya sikap empati terhadap korban. Selain itu, [6] menegaskan bahwa metode edukasi yang bersifat interaktif dan melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi dan pemutaran video, lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dibandingkan metode ceramah satu arah.

Meskipun demikian, hasil observasi yang dilakukan di luar kelas menunjukkan bahwa masih terdapat interaksi antarsiswa yang berpotensi mengarah pada perundungan verbal ringan, seperti saling mengejek atau memberikan julukan tertentu. Guru umumnya akan memberikan teguran dan pengertian secara langsung, namun respons siswa terhadap teguran tersebut masih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kognitif siswa belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku yang merata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, peran organisasi siswa intra sekolah (OSIS) terlihat cukup signifikan sebagai penggerak dalam menyampaikan pesan anti-bullying kepada teman sebaya. Anggota OSIS terlibat aktif dalam simulasi kasus perundungan serta memberikan contoh perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan berbasis teman sebaya ini dinilai efektif karena pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian [2] yang menyatakan bahwa keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk organisasi siswa, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya penguatan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* serta Sila Kelima *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam meningkatnya sikap empati, kepedulian, dan saling menghargai antarsiswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Namun, untuk mencapai dampak jangka panjang, upaya pencegahan perundungan tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan sosialisasi sesaat. [10] menegaskan bahwa pencegahan perundungan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui integrasi nilai-nilai anti-bullying ke dalam kurikulum, penguatan peran guru dan wali kelas, serta dukungan dari orang tua.

Secara keseluruhan, program sosialisasi pencegahan perundungan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 20 Pekanbaru mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan serta pentingnya menciptakan lingkungan di sekolah yang aman dan saling menghargai. Namun, untuk memastikan

keberlanjutan dampak program, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, guru, siswa, orang tua, dan Masyarakat agar upaya pencegahan perundungan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendidikan dalam usaha untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 20 Pekanbaru telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang perundungan, baik dari aspek definisi, jenis, maupun akibatnya. Siswa juga mulai memahami pentingnya melaporkan tindakan perundungan kepada pihak sekolah sebagai langkah pencegahan. Meskipun begitu, perubahan perilaku siswa belum sepenuhnya merata, terutama dalam interaksi di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan perundungan yang dilakukan secara terus menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan belajar.

Saran

Sekolah Perlu mengaktifkan "Kotak Curhat" atau layanan pengaduan anonim untuk memfasilitasi laporan siswa. Guru perlu mengintegrasikan nilai anti-perundungan ke dalam setiap mata pelajaran melalui pesan-pesan moral singkat dan para siswa melaksanakan kampanye rutin setiap bulan sebagai pengingat bagi seluruh siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, Bapak Ilham Hudi, S.PD, M.PD, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta tugas pengabdian kepada masyarakat ini sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran akademik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 20 Pekanbaru, khususnya Kepala Sekolah, guru, dan siswa kelas IX-3, atas dukungan dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan (bullying) dapat berjalan dengan sukses. Selain itu, kami menghargai Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anugrahadi, R., Putri, A. R., & Sulastri, D., "Dampak psikologis perundungan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah". *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 134–143, 2020.
- [2] Fariska, R., Lestari, N., & Widodo, A., "Peran organisasi siswa dalam pencegahan perundungan di sekolah menengah". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56, 2024.
- [3] Hidayat, A., & Ramadhan, F., "Strategi pencegahan bullying melalui pendekatan psikososial di sekolah". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 101–110, 2023.
- [4] Kemendikbud., "Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018". *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2018.
- [5] Kurniati, E., Hidayah, N., & Pramono, S., "Faktor risiko perundungan pada anak usia sekolah". *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 22–30, 2020.
- [6] Malintang, D., "Efektivitas Pendidikan anti-bullying berbasis partisipatif di sekolah". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 89–97, 2018.
- [7] Marhan, A., Sari, D. P., & Nugroho, B., "Fenomena bullying di sekolah menengah pertama di Indonesia". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(3), 201–210, 2022.
- [8] Mestry, R., "Bullying in schools: A social justice perspective". *University of South Africa Press*, 2006.
- [9] Putra, R. A., Santoso, B., & Wulandari, M., "Pengaruh media audiovisual dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 155–164, 2022.
- [10] Raihan, M., Yusuf, A., & Kurniawan, T., "Pencegahan bullying melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan di sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 10(1), 67–78, 202.
- [11] Robihan, A., Siregar, M., & Harahap, R., "Kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan". *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 12–20, 2018.
- [12] Saraswati, E., Pratiwi, N., & Hidayah, L., "Perundungan sebagai bentuk kekerasan terstruktur di sekolah". *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 98–107, 2020.

- [13] Sari, D. A., Nugroho, A., & Lestari, S., “Pendidikan sebaya sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah”. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 55–66, 2024.
- [14] Utami, S., & Prakoso, D., “Edukasi partisipatif sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah”. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 120–130, 2023.
- [15] Yuniarti, R., Hidayat, A., & Lestari, M., “Sosialisasi stop bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa sekolah menengah” *Jurnal Abdimas*